| PELABUHAN EKSPOR RIAU |

PERBAIKAN DERMAGA TANJUNG BUTON SIAK MENDESAK

Bisnis, PEKANBARU — Pelaku usaha mendesak perbaikan segera dermaga Pelabuhan Kawasan Industri Tanjung Buton (KITB) yang roboh agar aktivitas muat barang ekspor tidak berhenti lama.

Arif Gunawan
arif.gunawan@bisnis.com

Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Riau menyatakan ambruknya *trestle* atau jalan penghubung antara daratan dengan dermaga KITB berdampak langsung terhadap keberlangsungan aktivitas ekspor Siak yang selama ini memanfaatkan pelabuhan itu. Peristiwa ini mengganggu rantai pasok logistik dan aktivitas ekonomi di kabupaten itu.

"Banyak pelaku usaha yang bergantung pada layanan kepelabuhanan di sana," ujar Wakil Ketua Umum Kadin Riau Bidang Logistik dan Rantai Pasok, Yahya, Kamis (8/1).

Trestle Pelabuhan KITB di ambruk Senin (5/1) sore. Direktur PT KITB M. Soeharto menjelaskan ambruknya *trestle* terjadi sesaat setelah aktivitas bongkar muat cangkang yang dilakukan PT Besti ke kapal selesai. Dia menyebutkan, kapal yang bersandar di dermaga KITB itu membawa muatan sekitar 10.000 ton. Proses bongkar muat berlangsung selama kurang lebih tiga hari dan baru saja selesai sebelum insiden terjadi.

KITB mempunyai peran penting bagi perekonomian Riau. Pelabuhan Tanjung Buton merupakan gerbang ekspor di Provinsi Riau, di samping Pelabuhan Dumai dan Perawang. Adapun, Kabupaten Siak merupakan salah satu sentra produksi sawit di Riau dengan kontribusi 13,7% dari total produksi Riau pada 2022 atau terbesar ketiga setelah Kabupaten Rokan Hulu dan Kampar.

"Pelabuhan ini [Tanjung Buton] memang melayani angkutan penumpang serta bongkar muat barang dan logistik, termasuk komoditas ekspor ke negeri jiran," kata Soeharto.

Pelabuhan KITB dikelola oleh Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan (KSOP) Kelas II Tanjung Buton, Kementerian Perhubungan.

Pascainsiden, Kemenhub langsung menutup operasional pelabuhan dan menghentikan sementara izin sandar kapal. Respons ini menyebabkan seluruh layanan kepelabuhanan terhenti, termasuk aktivitas bongkar muat barang seperti cangkang sawit, batu bara, dan komoditas ekspor dan impor lainnya.

Akibatnya, para *shipper* yang telah menjadwalkan pengapalan terpaksa menunda kegiatan, dan pergerakan barang dari dan menuju kawasan industri ikut terhambat.

Meski demikian, Kadin Riau mendukung penuh langkah mitigasi dan evaluasi ini. Sambil menunggu proses evaluasi selesai, Kadin mengimbau para pelaku usaha untuk melakukan deviasi pengapalan ke pelabuhan terdekat sebelum operasional Pelabuhan KITB dibuka kembali.

"Para *shipper* yang sudah menjadwalkan pengapalan ekspor impor agar dideviasi ke pelabuhan terdekat seperti Perawang atau Dumai," tambahnya.

Kadin mendorong agar normalisasi ekonomi di kawasan itu dapat secepatnya dilakukan begitu pelabuhan kembali dibuka.

"Saat izin operasionalisasi pelabuhan nantinya dibuka lagi oleh Kemenhub, kami mendukung aktivasi *conveyor* yang ada di pelabuhan agar proses pengapalan, khususnya komoditas ekspor seperti cangkang sawit, bisa kembali normal," ujarnya.

Yahya mendengar dari Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan (KSOP) Kelas II Tanjung Buton bahwa pemerintah pusat akan menganggarkan biaya perbaikan dermaga tahun ini.

"Biaya perbaikan itu mulai dari konsultan DED [*detail engineering design*] hingga biaya konstruksi pada tahun 2026 ini," kata Yahya.

Insiden ini menjadi catatan penting bagi tata kelola infrastruktur logistik di Riau, sekaligus menegaskan perlunya standar keselamatan yang lebih ketat pada pelabuhan-pelabuhan penunjang industri daerah.

Bupati Siak Afni Zulkifli langsung turun ke lapangan untuk meninjau kondisi dermaga sekaligus memastikan langkah penanganan awal dilakukan dengan cepat. Peninjauan lokasi dilakukan bersama Wakil Bupati Siak, Ketua DPRD Siak, serta sejumlah anggota DPRD Siak.

"Kami akan mengawal penanganan insiden ini karena pelabuhan KITB merupakan salah satu aset strategis daerah," kata Afni.

SALAH KELOLA

Afni memaparkan Pelabuhan Tanjung Buton berada di bawah pengelolaan KSOP Kelas II Tanjung Buton, Kemenhub, sejak akhir Oktober 2024. Sebelumnya, pengelolaan pelabuhan sempat disewakan kepada BUMD Siak, yaitu PT Samudera Siak (SS).

> **Banyak pelaku usaha yang bergantung pada layanan kepelabuhanan di sana.**

Pemkab Siak menilai lepasnya pengelolaan pelabuhan dari BUMD menjadi bahan evaluasi sejak awal masa jabatan Afni yang dimulai 4 Juni 2025. Evaluasi itu berujung rapat umum pemegang saham (RUPS) secara sirkuler pada 5 Agustus 2025.

Dalam RUPS itu, para pemegang saham, yakni PT Sarana Pembangunan Siak (SPS) dan PT Siak Pertambangan dan Energi (SPE), memberhentikan jajaran direksi dan komisaris PT Samudera Siak secara tidak hormat, serta mengangkat pengurus baru.

"Keputusan ini diambil menyusul penilaian terhadap kinerja manajemen lama yang dinilai lalai dalam menjaga potensi strategis daerah," ungkapnya.

Dengan kepengurusan baru, Pemkab Siak kini terus berupaya mengembalikan kepercayaan Kemenhub agar pengelolaan Pelabuhan Tanjung Buton dapat diberikan kembali kepada BUMD daerah.

Bahkan, pimpinan daerah bersama Ketua DPRD Siak telah mendatangi langsung Kemenhub untuk menyampaikan komitmen dan kesiapan BUMD Siak dalam mengelola pelabuhan KITB secara profesional.

Pemkab Siak menilai ambruknya dermaga, yang menurut Kepala KSOP disebabkan oleh kelalaian pengelolaan pada tahun-tahun sebelumnya, menjadi tantangan serius dalam upaya merebut kembali kepercayaan pusat.

Deretan 8 Provinsi Penghasil Utama Kelapa Sawit di Indonesia pada 2024, Riau Teratas

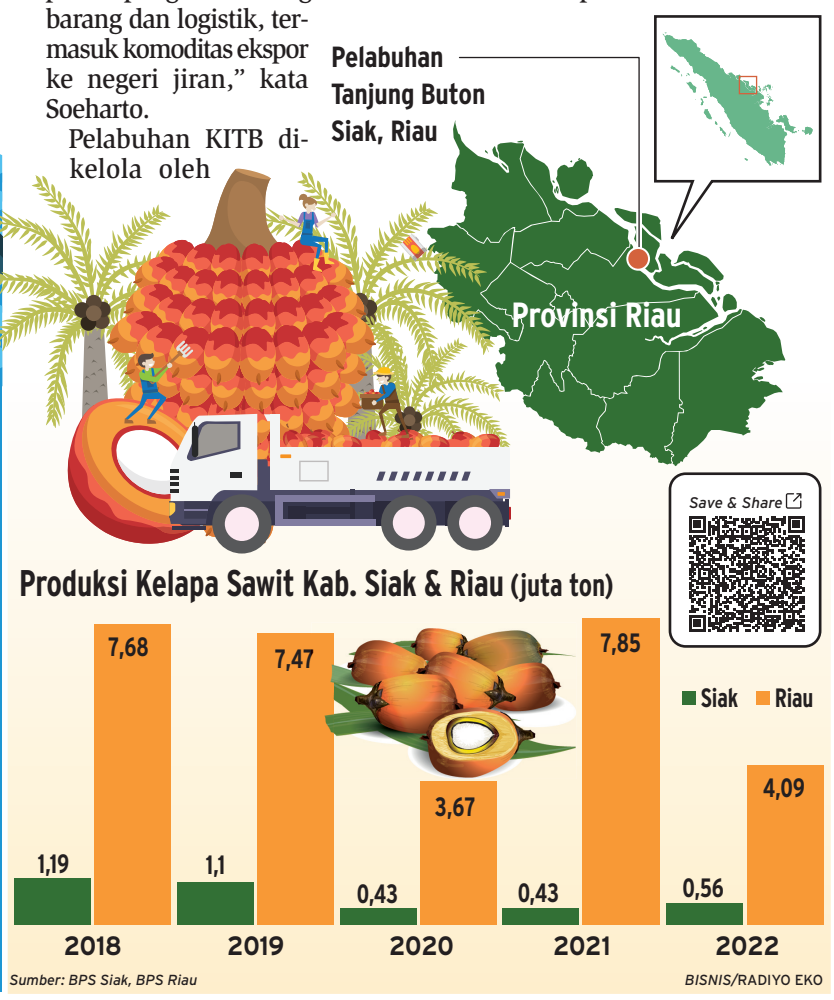

LOCALPRENEUR

Aroma Jambal di Balik Layar Gawai

Dea Andriyawan
redaksi@bisnis.com

Angin laut membawa aroma garam di kawasan sentra oleh-oleh Pangandaran. Di deretan kios, hiruk-pikuk tawar-menawar antara pelancong dan pedagang menjadi pemandangan lumrah.

Di salah satu toko ikan asin yang sedang dikunjungi beberapa wisatawan, terlihat pemuda bernama Tri Jaya (28), berdiri di depan sebuah *ring light* yang berpendar. Matanya tak lepas dari layar ponsel pintar sambil tangannya mengangkat seekor ikan asin jambal roti ke depan kamera.

"Ayo, Kak, ini jambal roti kadukang-nya. Teksturnya *ngeprul* [mudah hancur di mulut] *banget* pas digoreng!" serunya antusias, menyapa ribuan penonton tak kasat mata yang menyaksikan siaran langsungnya di fitur *live sale* sebuah *social commerce*.

Tri Jaya, yang akrab disapa Bos Jambal adalah wajah baru dari evolusi bisnis oleh-oleh tradisional Pangandaran. Di tangannya, usaha ikan asin milik orang tua yang semula hanya mengandalkan kunjungan wisatawan fisik, kini melanglang buana melintasi batas geografis. Bahkan, kini Tri sukses meraup omzet hingga ratusan juta rupiah dengan perjuangan panjang. Bukan semalam jadi.

Di balik layar ponselnya yang ramai notifikasi pesanan, tersimpan cerita perjuangan mengubah kebiasaan. Tri mengenang masa-masa awal dia mencoba mendigitalkan usaha keluarganya saat masih di bangku kuliah pada 2017. Kala itu, respons pasar sangat dingin.

"Dulu, satu bulan dapat satu resi [pesanan] saja sudah syukur," katanya mengenang.

Namun, ketekunan itu menemukan momentumnya. Lompatan besar terjadi setelah 2023, ketika gelombang *live shopping* di TikTok dan platform *e-commerce* lainnya meledak. Tri yang sudah siap dengan infrastruktur digitalnya langsung menunggangi ombak itu.

"Sekarang, *alhamdulillah*, satu bulan bisa lebih dari 1.000 resi," ujar Tri.

Foto-foto: Bisnis/Dea Andriyawan

Tri Jaya sedang melakukan siaran langsung di fitur *live sale* sebuah *social commerce*. Berjualan secara *online* adalah salah satu cara Tri meramaikan penjualan toko ikan asinnya di Pangandaran.

Angka ini bukan sekadar statistik, melainkan bukti validasi bahwa ikan asin Pangandaran memiliki pasar yang luas di seluruh Indonesia jika dikemas dengan cara yang tepat.

Di toko fisik, orang tuanya masih sibuk melayani pembeli yang datang langsung ke Pangandaran. Di dunia maya, Tri adalah aktornya. "Saya itu membantu usaha orang tua. Pembagiannya jelas, orang tua fokus di *offline*, saya fokus di *online*," jelasnya.

Rutinitas Tri kini tak kalah sibuk dengan pekerja kantoran. Demi memaksimalkan algoritma dan jangkauan penonton, dia konsisten melakukan *live streaming* dua kali sehari, siang dan malam, dengan durasi rata-rata 90 menit per sesi.

Kerja keras itu terbayar lunas. Rata-rata 50 kilogram produk hasil laut, mulai dari cumi telur, ikan pari, hingga sambal olahan berbahan dasar ikan, terbang dari Pangandaran ke berbagai kota setiap hari.

Uniknya, meski gencar di ranah digital, Tri menyebut proporsi penjualan kini seimbang 50:50 antara *online* dan *offline*. Ini membuktikan bahwa strategi digital tidak mematikan toko fisik, melainkan menciptakan keran pendapatan baru yang setara besarnya.

DESKRIPSI RASA

Tantangan terbesar berjualan makanan secara daring adalah pembeli tidak bisa mencium atau mencicipi produk. Di sinilah kepiawaian Tri diuji. Ia harus mampu mendeskripsikan rasa dan tekstur jambal roti yang menjadi primadona tokonya melalui verbal.

Ia dengan fasih menjelaskan perbedaan jambal roti kadukang dan jahan yang bertekstur *ngeprul*, dibandingkan dengan jenis manyung yang dagingnya lebih padat. Pengetahuan produk yang mendalam inilah yang membangun kepercayaan konsumen meski mereka terpisah ratusan kilometer.

Visi Tri tidak berhenti pada pemasaran. Ia menyadari bahwa kenyamanan transaksi adalah kunci retensi pelanggan. Sejak 2024, ia mulai mengadopsi sistem pembayaran QRIS di toko fisiknya. Langkah ini menurutnya sangat krusial mengingat makin banyak wisatawan modern yang jarang membawa uang tunai.

Sampai di titik ini, ambisinya belum surut. Ia bermimpi membangun sebuah pusat oleh-oleh hasil laut Pangandaran yang lebih besar dan megah. "Cuma, bahan dasarnya tetap, hasil asli Pangandaran."

Kisah Tri Jaya, sang bos jambal, adalah bukti nyata bahwa digitalisasi bukan ancaman bagi tradisi. Di tangan yang tepat, teknologi justru menjadi 'pengeras suara' yang mengabarkan kearifan lokal ke panggung yang lebih luas. Satu resi yang sepi kini berkembang biak menjadi ribuan paket yang membawa aroma laut Pangandaran ke meja makan keluarga di seluruh Indonesia.